

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian dunia khususnya dunia pendidikan adalah aksi kekerasan yang terjadi di sekolah. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan kepribadian siswa, baik dari segi pemikiran, dan tingkah lakunya. Ada banyak macam masalah yang terjadi di lingkungan sekolah, namun salah satu masalah sangat penting untuk penanganan. Oleh karena itu, pendidikan saat ini memerlukan perhatian khusus baik dari pemerintah dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan tiang kemajuan dari suatu bangsa. Tanpa pendidikan suatu bangsa akan sulit maju dan bersaing dengan negara lain. Di Indonesia pendidikan tidak hanya mencakup pendidikan formal tetapi juga pendidikan nonformal. Pendidikan formal bersifat sistematis, terstruktur, dan terorganisir dengan jelas serta mempunyai jenjang seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan pendidikan tinggi, sedangkan pendidikan nonformal berlangsung di luar pendidikan, misalnya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Sirria et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah pembinaan bagi anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk menunjang perkembangan jasmani dan rohaninya agar siap memasuki sekolah yang lebih tinggi. Menurut Indarwati, 2023:1, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap awal pendidikan formal yang ditujukan untuk anak-anak usia 0-6 tahun. PAUD memiliki peran penting dalam membentuk dasar perkembangan anak, baik

secara fisik, kognitif, bahasa, emosional, maupun sosial. Semenjak seorang manusia lahir dari rahim ibu sampai ia hidup mandiri memerlukan waktu yang sangat panjang dibanding dengan makhluk lainnya. Bronowski (dalam Maryatun, 2016:747).

Semakin awal perilaku *bullying* dikenali, semakin besar peluang untuk mengintervensi secara positif dan membentuk karakter anak. Anak usia 4–5 tahun masih sangat responsif terhadap pendekatan pendidikan karakter dan pembentukan nilai-nilai sosial. Perilaku *bullying* perlu mendapatkan perhatian khusus dari berbagai kalangan. Perhatian ini tidak hanya ditujukan kepada korban namun juga untuk pelaku. Peran orang dewasa seperti orang tua ataupun guru menjadi sangat penting untuk mengawasi, mengidentifikasi, dan mengontrol tindakan-tindakan yang mengarah pada perilaku *bullying*. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya untuk mengatasi tindakan *bullying* tetapi juga memfokuskan kepada tahap preventif atau pencegahan agar kasus *bullying* atau perundungan dapat ditekan. (Tarishahd dkk, 2021:1).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengatur bahwa pendidikan demokratis harus adil dan tidak memihak serta tidak boleh ada diskriminasi dalam bentuk apapun. Permasalahan selalu diperkirakan akan muncul ketika berusaha mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah permasalahan yang dihadapi siswa itu sendiri. Ada permasalahan yang menghambat perkembangannya yaitu perundungan (*bullying*) yang sangat berdampak buruk bagi siswa itu sendiri.

Guru berperan dalam menangani dan mengelola perilaku *bullying*. Guru tidak hanya sebagai pendidik saja namun juga dalam mengamati tingkah laku siswa sehari-hari di sekolah. Berdasarkan observasi di TK Islam Al-Falah Kota Jambi Hari

Senin, 30 September Tahun ajaran 2024/2025 pukul 08.30 WIB ditemukan fakta bahwa adanya tindakan *Bullying*. Bentuk *bullying* yang terjadi di anak tersebut.

Ber macam-macam, namun yang sering terjadi adalah *bullying* dalam bentuk verbal. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Anak-anak dengan mudahnya memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengolok-olok sesama teman sekelas. Anak-anak di TK Islam Al-Falah saling berebut mainan disaat jam pelajaran dimulai maupun pada saat istirahat hingga membuat salah satu siswa menangis. Hal ini terjadi karena salah satu anak membawa mainan dari rumah, sehingga terjadi perebutan diantaranya karena tidak mau saling meminjamkan. Dalam hal ini tidak ada tindakan dari guru untuk memberikan nasehat kepada anak-anak yang sedang berebut mainan dikelas dan guru mendiamkan hal tersebut tidak memberikan teguran. Berdasarkan hasil wawancara, Guru peran sebagai mediator dan fasilitator dalam hal ini peneliti dan guru berkerjasama memberikan edukasi berupa video yang berisikan tentang perilaku *bullying*. Dengan menonton video *bullying* tersebut di harapkan anak-anak tidak melakukan *bullying* di sekolah. Peran Guru sebagai penasehat dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi dengan cara melakukan refleksi dengan melalui permainan dan kegiatan jumat ceria. Kegiatan ini melibatkan sosialisasi antar siswa dari kelas yang berbeda sehingga mereka lebih mengenal teman dari kelas lain.

Peran Guru sebagai Pembimbing, dikaitkan dengan pembelajran nilai agama dan moral. materi ini tentang mengenal perlaku baik/sopan dan buruk. Alasannya peneliti memilih materi tersebut karena perilaku *bullying* termasuk perilaku yang buruk. Menurut Tarisha dkk, 2021:2 Bullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain dengan menggunakan

kekuasaan yang dapat menyakiti orang lain. Perbuatan ini, bullying, sudah dilakukan sejak dulu.

Bahkan di zaman sekarang perbuatan tidak tersebut masih banyak ditemukan terkhususnya di lingkungan sekolah. Perilaku bullying biasanya dilakukan dan dialami oleh anak-anak. Dampak negative untuk korban *bullying* di sekolah, misalnya adalah anak yang menjadi korban tersebut akan merasa bahwa sekolah merupakan tempat yang tidak nyaman baginya. Ketakutan yang dialaminya tersebut, akan memunculkan perasaan cemas yang bisa saja mengarah ke depresi dan anak yang menjadi korban akan mempunyai harga diri yang rendah. Hal tersebut membuat dia seringkali menolak untuk pergi ke sekolah. Dampak negatif bagi pelaku *bullying* adalah anak akan terbentuk karakter yang selalu menang dan berkuasa terhadap teman-temannya, terutama teman-teman yang lebih lemah dari pada dia. Selain itu, jika perilaku *bullying* ini terjadi pada anak usia dini, akan berdampak buruk pada perkembangan-perkembangan selanjutnya.

Tindakan *bullying* terjadi di dalam Pendidikan Anak Usia Dini, maka sangat dibutuhkan peran seorang guru untuk dapat mengenali, mengidentifikasi, dan menanganinya. Menurut (Yuyarti, 2018:56) upaya untuk Pendidikan yang mengatasi kekerasan melalui pendidikan karakter: (1) memperkuat pengendalian sosial, hal ini dapat dimaknai sebagai berbagai cara yang digunakan pendidik untuk menertibkan peserta didik yang melakukan penyimpangan, termasuk tidnak kekerasan dengan melakukan pengawasan dan penindakan; (2) mengembangkan budaya meminta dan memberi maaf; (3) menerapkan prinsip-prinsip anti kekerasan; (4) memberikan pendidikan perdamaian kepada generasi muda; (5) meningkatkan dialog dan komunikasi intensif anatar siswa dalam sekolah; (6) menyediakan

katarsis; (7) melakukan usaha pencegahan tindak kekerasan (bullying) di sekolah. Guru seharusnya mampu mengenali perilaku *bullying*, sehingga diharapkan guru mampu menangani perilaku *bullying* tersebut dan membentuk karakter yang baik agar anak mampu melalui tahapan perkembangan selanjutnya dengan baik. Guru sebagai pendamping dan pembimbing anak ketika berada di sekolah membutuhkan pengetahuan tentang psikologi anak, terutama anak usia dini. Pengetahuan tentang psikologi tersebut akan sangat berguna untuk menangani peristiwa *bullying* yang sedang dialami oleh siswanya.

Hubungan guru dan siswa merupakan suatu proses timbal balik yang bersifat komunikatif antara guru dan siswa, yang berlangsung dalam kerangka tujuan pendidikan, dan secara sadar bersifat edukatif. Hal ini direncanakan dan mempunyai tujuan tertentu yang dimana berdasarkan pengamatan penulis, baik pelaku maupun korban pada dasarnya adalah anak-anak salah satu penyebab dari masalah yang paling banyak dihadapi oleh siswa adalah tradisi perundungan verbal.

Menurut (Nabila nur Aisyah, 2023) Ada 3 indikator *bullying* yaitu, perilaku agresif yang berbentuk kekerasan fisik dan kekerasan psikis, Penyalahgunaan kekuasaan / Kekuatan yang membuat mendominasi dan mengintimidasi sesama teman sebaya, dan terakhir, Menyakiti secara Verbal, Non verbal Dan Sosial. Dari salah satu indikator tersebut yang terjadi di Tk Islam Al-Falah Kota Jambi Usia 4-5 Tahun Adalah kekerasan secara psikis dan verbal. Seperti menyoraki dan Mengolok-golok. *Bullying* diartikan sebagai tindakan seseorang yang menyebabkan orang lain dirugikan dalam hal lain mengalami gangguan akibat *bullying*. Permasalahan *bullying* di instistusi pendidikan di pendidikan di Indonesia bukanlah hal yang baru, salah satunya di tingkat taman kanak-kanak. Pendidikan

karakter dapat diterapkan di luar lingkungan sekolah yaitu dari keluarga, komunitas, lingkungan dan hal yang lainnya.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO), sekitar satu dari tiga siswa di seluruh dunia mengalami beberapa bentuk perundungan sementara itu insiden *bullying* terus meneror anak-anak di sekolah di Indonesia, menurut data Dewan perlindungan anak Indonesia, menurut data Dewan Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FGSI) data tersebut telah teridentifikasi (Dalam Marhaely et al., 2024). Kasus yang telah tercatat terdapat 226 kasus *bullying* pada tahun 2022. Tahun 2021 sebanyak 53 kasus dan pada tahun 2020 terdapat 119 kasus. Sedangkan jenis perundungan yang paling banyak dialami oleh korban adalah perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%). Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan, korban *bullying* terbanyak adalah siswa SD (26%), disusul siswa SMP (25%) dan SMA (18,75%). Sedangkan FSGI mencatat kasus perundungan di lembaga pendidikan pada tahun 2023 totalnya mencapai 30 kasus. Dari jumlah tersebut banyak hal yang terjadi pada pendidikan di bawah yurisdiksi kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan 20% kasus terjadi pada satuan pendidikan di bawah naungan yurisdiksi menentrian agama. *Bullying* memiliki beberapa risiko yang perlu diwaspadai karena dapat berdampak pada kesehatan mental baik korban maupun pelakunya, antara lain menyebabkan gangguan emosi, masalah psikologis, gangguan tidur dan kinerja otak menjadi buruk. Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), terdapat 17 kasus anak bunuh diri akibat *bullying* pada tahun 2023. Oleh karena itu, *bullying* tidak boleh dianggap remeh dan dianggap biasa saja

karena dapat menimbulkan dampak negatif dalam jangka panjang (Marhaely et al., 2024).

Pentingnya pendidikan *bullying* merupakan strategi yang memperluas pengetahuan siswa dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman terhadap perubahan terhadap perubahan perilaku sebagai respon terhadap pengetahuan. Para profesional kesehatan perlu bekerja sama dengan sekolah untuk memberikan pendidikan kesehatan tentang dampak penindasan, terutama masalah kesehatan fisik, mental, dan sosial bagi korban penindasan. Gangguan kejiwaan yang terjadi pada korban *bullying* antara lain peningkatan kepekaan, perasaan marah, depresi, rendah diri kecemasan kualitas tidur yang buruk, keinginan kuat untuk menyakiti diri sendiri, dan pikiran untuk bunuh diri. Lalu dampak fisik dari perundungan adalah luka fisik, dan pemukulan. Dampak sosial yang dialami adalah tidak ingin bersekolah, merasa menarik diri, dan tidak ingin berkomunikasi dengan banyak orang (Jumeisya Setiawan et al., 2022). Edukasi *bullying* yang diberikan kepada siswa juga sangat baik, seperti menyajikan bahan ajar dalam bentuk video yang menarik dan memajang poster anti *bullying*, menyisipkan pesan anti *bullying* di semua pembelajaran, dan melaksanakan kegiatan anti *bullying* di sekolah. Harus inovatif seperti melakukan sesuatu untuk menghindari peningkatan kejadian *bullying* di lembaga pendidikan, maka perlu untuk terus diberikan pendidikan anti *bullying*.

Penelitian ini mengenai penindasan yang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan dan program pencegahan. Penelitian ini menguraikan tentang bagaimana sekolah pemerintah dan organisasi dapat berkontribusi dalam perjuangan melawan penindasan. Dalam menghadapi

permasalahan tersebut, masyarakat khususnya tenaga kependidikan perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan mengenai fenomena *bullying*.

Mengingat jumlah kasus *bullying* pada anak maka peneliti melakukan observasi penelitian awal di salah satu sekolah TK yang berada di daerah Kota Jambi. Hasil observasi awal peneliti menyatakan bahwa ada kasus *bullying* pada anak usia dini masih terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung dikelas. Anak-anak dengan mudahnya memanggil dengan julukan yang tidak baik, mengolok-olok sesama teman sekelas.

Berdasarkan latar belakang dari hasil observasi (pengamatan) guru dan anak diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul menjadi **“Analisis Peran Guru Terhadap Penanganan Kasus *Bullying* Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Islam Al-Falah Kota Jambi”**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian iini memberikan fokus masalah penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada TK Islam Al-Falah Kota Jambi pada anak Usia 4-5 Tahun.
 - a. Penelitian dibatasi untuk anak usia 4-5 tahun
 - b. Penelitian dibatasi hanya TK A
2. Penelitian ini dibatasi pada peran guru terhadap penanganan *bullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam penanganan kasus *bullying* Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis peran guru terhadap penanganan *bullying* pada anak usia 4-5 Tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan peran guru terhadap penanganan *bullying* pada anak usia 4-5 tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk kepala sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi kepala sekolah agar dapat meningkatkan perannya sebagai pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dalam dunia pendidikan.

- b. Untuk guru

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pedoman bagi guru tentang menangani perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh siswa yang terjadi di sekolah.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagaimana peran guru dalam menangani *bullying* pada anak usia 4-5 tahun di TK Islam Al-Falah Kota Jambi. Lalu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan penerapan langsung teori yang didapat saat perkuliahan.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai upaya guru dalam menangani perilaku *Bullying* pada anak usia 4-5 tahun, atau sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

e. Bagi pembaca

Manfaat bagi kalangan pembaca yang diharapkan dari penulisan tugas akhir ini adalah dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

1.6 Definisi Operasional

1. Bullying

Yang dimaksud peneliti adalah Perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dan disengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti, mengintimidasi, atau mengendalikan korban.

2. Penanganan *Bullying*

Upaya yang dilakukan untuk menangani terjadinya *bullying*, seperti membangun lingkungan yang aman dan inklusif, mendidik anak tentang *bullying*, dan mengenali tanda-tanda *bullying*.